

PEMBERIAN REWARD DALAM PEMBELAJARAN TERHADAP MOTIVASI BELAJAR SISWA KELAS TINGGI SEKOLAH DASAR

Risma Nur Arsyah¹, Linda Zakiah², M. Syarif Sumantri³

^{1, 2, 3}Universitas Negeri Jakarta

¹rismanurarsyah_1107621031@mhs.unj.ac.id, ²lindazakiah@unj.ac.id,

³syarifsumantri@unj.ac.id.

ABSTRACT

This study aims to find out the impact of rewarding on student learning motivation. Using a quantitative approach with a cross-sectional survey research design, the population of this study consists of all students from two elementary schools in Setiabudi District. Sampling was conducted using simple random sampling technique, involving fourth, fifth, and sixth-grade students from each school, totaling 104 students. The instrument used was a Likert Scale questionnaire. Out of the 104 students involved, 43 students were categorized as very good, representing 41.35%, 52 students were categorized as good, accounting for 50%, 9 students were categorized as fair, with a percentage of 8.65%, and no students were classified as poor or failed, with a percentage of 0%. Descriptive statistical analysis obtained an average learning motivation score of 78.37. Based on the obtained data analysis, it can be concluded that reward provision has an impact on student learning motivation in the classroom.

Keywords: Learning Motivation, Rewarding

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh pemberian reward terhadap motivasi belajar siswa. Menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain penelitian survei cross-sectional. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa dari dua sekolah dasar di Kecamatan Setiabudi. Pengambilan sampel dilakukan dengan teknik simple random sampling yaitu siswa kelas IV, V, dan VI di masing-masing sekolah dengan total 104 siswa. Instrumen yang digunakan ialah kuesioner model Skala Likert. Dari 104 siswa yang terlibat, 43 siswa berada dalam kategori sangat baik, dengan persentase sebesar 41,35%, 52 siswa yang berada dalam kategori baik, dengan persentase 50%, 9 siswa berada dalam kategori cukup, dengan persentase 8,65%, dan tidak ada siswa yang termasuk dalam kategori kurang dan gagal dengan persentase 0%. Berdasarkan hasil analisis statistik deskriptif diperoleh nilai rata-rata motivasi belajar 78,37. Berdasarkan hasil analisis data yang diperoleh maka pemberian reward berpengaruh terhadap motivasi belajar siswa di dalam kelas.

Kata Kunci: Motivasi Belajar, Pemberian Reward

A. Pendahuluan

Pendidikan merupakan elemen penting dalam pembentukan karakter dan pengetahuan siswa. Dalam

proses pembelajaran, motivasi belajar siswa memainkan peran yang sangat penting (Rahmiati & Azis, 2023). Motivasi dan minat belajar adalah dua

faktor kunci yang memengaruhi keberhasilan akademik dan perkembangan pribadi siswa. Pembelajaran yang disukai oleh siswa cenderung menciptakan pengalaman positif dan membangkitkan minat serta motivasi belajar mereka. Di sisi lain, pembelajaran yang tidak disukai oleh siswa cenderung menimbulkan rasa bosan, frustrasi, atau ketidaknyamanan.

Motivasi belajar merupakan dorongan dalam diri siswa yang mendorong mereka untuk belajar dengan lebih giat dan berusaha mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan (Suharni, 2021). Motivasi ini bisa berasal dari dalam diri siswa (intrinsik) atau dari luar diri siswa (ekstrinsik). Motivasi intrinsik adalah motivasi yang berasal dari keinginan siswa untuk belajar karena mereka menikmati proses belajar atau merasa bahwa materi yang dipelajari relevan dengan tujuan mereka. Sementara itu, motivasi ekstrinsik adalah motivasi yang berasal dari faktor-faktor luar seperti pujian, hadiah, atau pengakuan.

Menurut hasil penelitian Fatmayanti & Susantri (2023), motivasi belajar siswa di sekolah menunjukkan bahwa 65,06% dari 91

orang siswa memiliki motivasi belajar yang rendah akibat dari pembelajaran *daring* dimasa Covid-19. Banyak sekali faktornya bisa dari internal maupun eksternal siswa. Saat dirumah orang tua yang memegang penting kendali terhadap anaknya, namun jika sudah di tempat untuk menambah ilmu maka guru yang memegang kendali penting terhadap siswanya. Kegiatan belajar-mengajar di lingkungan sekolah bertujuan untuk meningkatkan kondisi siswa secara menyeluruh. Dalam konteks ini, peran guru sebagai motivator sangatlah krusial dalam menyampaikan materi dengan pemahaman yang mendalam kepada siswa serta dalam proses pembelajaran.

Salah satu metode yang dapat digunakan untuk meningkatkan motivasi belajar siswa adalah melalui pemberian reward atau penghargaan. Reward dapat berupa pujian, hadiah, senyuman atau pengakuan atas prestasi yang telah dicapai siswa. Reward ini dapat berfungsi sebagai motivasi ekstrinsik yang mendorong siswa untuk belajar lebih keras (Aflizah & Hasri, 2024). Dalam konteks ideal, semua sekolah seharusnya menerapkan metode pemberian reward dalam proses

pembelajaran mereka. Pemberian reward dapat memperkuat respon (motivasi belajar siswa). Jadi benarlah apa yang dikatakan oleh teori behavioristik, belajar adalah perubahan tingkah laku sebagai akibat dari adanya interaksi antara stimulus dan respon.

Kenyataannya, masih sedikit siswa yang memiliki motivasi belajar yang berasal dari internal. Ini disebabkan karena kesadaran siswa untuk mencapai prestasi yang lebih tinggi masih terbatas. Oleh karena itu, perlu diperhatikan dan direspons motivasi belajar yang berasal dari luar. Guru bertanggung jawab untuk memperhatikan dan menangani hal ini. Sebagai seorang motivator, tugas guru adalah menginspirasi motivasi belajar siswa dari luar sehingga pada akhirnya siswa dapat mengembangkan motivasi belajar dari dalam. Proses pembelajaran, penghargaan dan hukuman adalah dua aspek penting yang harus diperhatikan. Namun, implementasi pemberian reward masih terdapat sekolah yang belum menerapkan metode pemberian reward (Gunawan, 2023). Hal ini dapat berdampak pada rendahnya motivasi belajar siswa, terutama di kelas tinggi sekolah dasar.

Meskipun pentingnya pemberian reward telah diakui, implementasinya masih menjadi tantangan di beberapa sekolah. Hal ini mungkin disebabkan oleh kurangnya pemahaman tentang bagaimana cara menerapkan metode ini dengan efektif, atau mungkin karena kurangnya sumber daya untuk memberikan reward yang berarti bagi siswa (Muh Ibnu Sholeh, 2023).

Pemberian reward menurut Moh Zaiful Rosyid (2018:44) memiliki beberapa tujuan yang penting. Pertama, tujuan utamanya adalah untuk menarik individu berkualitas agar bergabung dalam suatu organisasi. Ini penting karena kehadiran orang-orang berkualitas dapat meningkatkan kualitas organisasi secara keseluruhan, baik dari sisi internal maupun eksternal. Selain itu, reward juga bertujuan untuk mempertahankan perilaku baik peserta didik dengan berbagai strategi yang ada. Melalui sistem reward yang baik dan menarik, jumlah peserta didik yang berperilaku tidak baik dapat diminimalkan. Selanjutnya, tujuan reward juga termasuk memberikan kekuatan kepada peserta didik untuk mempertahankan perilaku baik mereka, meningkatkan motivasi mereka untuk mencapai prestasi yang

lebih tinggi, dan membiasakan diri untuk berperilaku baik secara konsisten. Dengan demikian, pemberian reward diharapkan dapat memberikan dampak positif bagi peserta didik dalam proses pembelajaran.

Beberapa penelitian sebelumnya telah menunjukkan bahwa pemberian reward memiliki pengaruh positif terhadap motivasi belajar siswa. Misalnya, penelitian yang dilakukan oleh (Subakti & Prasetya, 2020) Prasetya menunjukkan bahwa pemberian reward and punishment dapat meningkatkan motivasi belajar bahasa Indonesia siswa kelas tinggi di sekolah dasar. Penelitian ini menunjukkan bahwa pemberian reward dan punishment secara bersamaan dapat membantu meningkatkan motivasi belajar siswa. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa pemberian reward saja juga memiliki pengaruh positif terhadap motivasi belajar siswa. Ini menunjukkan bahwa pemberian reward dapat menjadi metode yang efektif untuk meningkatkan motivasi belajar siswa di kelas tinggi sekolah dasar. Penelitian lain yang dilakukan oleh (Nurrohmatulloh & Mulyawati,

2022) menunjukkan hasil bahwa terdapat Pengaruh Pemberian Reward and Punishment Terhadap Motivasi dan Prestasi Belajar Siswa Kelas 1 di SDN Malaka Jaya 08 Jakarta Timur.

Meskipun penelitian sebelumnya telah menunjukkan pengaruh positif pemberian reward terhadap motivasi belajar siswa, penelitian ini akan lebih fokus pada pengaruh pemberian reward dalam pembelajaran terhadap motivasi belajar siswa di kelas tinggi sekolah dasar. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang bagaimana pemberian reward dalam pembelajaran dapat meningkatkan motivasi belajar siswa di kelas tinggi sekolah dasar.

Penelitian ini berfokus pada kelas tinggi sekolah dasar, yang mungkin memiliki dinamika dan tantangan unik dalam hal motivasi belajar dibandingkan dengan tingkat pendidikan lainnya. Penelitian ini tidak hanya melihat pengaruh reward pada motivasi belajar siswa secara umum, tetapi lebih spesifik pada pemberian reward dalam konteks pembelajaran. Ini mencakup bagaimana reward

diberikan, jenis reward yang diberikan, dan bagaimana siswa merespons reward tersebut dalam konteks belajar mereka. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam tentang bagaimana pemberian reward dalam pembelajaran dapat meningkatkan motivasi belajar siswa, serta membuktikan kebenaran bahwa pemberian reward bisa mempengaruhi pada motivasi belajar siswa.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan desain penelitian survei *Cross-sectional*. *Cross-sectional* adalah suatu penelitian untuk mempelajari kolerasi antara faktor-faktor resiko dengan cara pendekatan atau pengumpulan data sekaligus pada satu saat tertentu saja (Ariani, 2014). Populasi penelitian ini terdiri dari seluruh siswa dari dua sekolah dasar di Kecamatan Setiabudi. Pengambilan sampel dilakukan dengan teknik *simple random sampling*, yaitu pengambilan sampel secara acak sederhana dari siswa kelas IV, V, dan VI di masing-

masing sekolah, dengan total sampel sebanyak 104 siswa.

Pada penelitian ini instrumen survei yang digunakan adalah kuesioner terstruktur yang mencakup pertanyaan tentang persepsi siswa terhadap pemberian reward dalam pembelajaran, termasuk motivasi belajar yang mereka alami. Dalam kuesioner ini, digunakan skala Likert yang terdiri dari pilihan "selalu", "sering", "kadang-kadang", dan "tidak pernah". Menurut Sugiyono (2013), Skala Likert merupakan alat penilaian yang memungkinkan responden memberikan tanggapan pada berbagai tingkatan terhadap setiap objek yang diukur. Jawaban yang diberikan dalam kuesioner tersebut akan diberi nilai atau bobot skor seperti berikut:

Tabel 1. Diskripsi skor jawaban dalam kuesioner reward

Kriteria	Pernyataan positif (+)	Pernyataan negatif (-)
Selalu	4	1
Sering	3	2
Kadang-kadang	2	3
Tidak Pernah	1	4

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Linda Zakiah (2020),

terdapat kriteria penilaian sebagai berikut.

Tabel 2. Kriteria Motivasi Belajar

Nilai	Interval Nilai	Kriteria
A	80,0 < ≤ 100,0	Sangat Baik
B	60,0 < ≤ 80,0	Baik
C	40,0 < ≤ 60,0	Cukup
D	20,0 < ≤ 40,0	Kurang
E	0,0 < ≤ 20,0	Gagal

Instrumen kuesioner dianggap berhasil jika nilai rata-rata dari setiap indikator secara keseluruhan minimal memenuhi standar "baik".

Hasil pengumpulan data melalui kuesioner diolah secara detail berdasarkan subjek penelitian. Data tersebut kemudian dianalisis menggunakan statistik deskriptif untuk mengetahui pengaruh pemberian reward terhadap tingkat motivasi belajar siswa sekolah dasar. Setelah data disajikan, langkah selanjutnya ialah melakukan penarikan kesimpulan.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Penelitian dilakukan di dua sekolah dasar negeri se-Kecamatan Setiabudi, Jakarta Selatan. Sekolah tersebut ialah SD Negeri Setiabudi 01 Pagi dan SD Negeri Karet Kuningan 03 Pagi. Dari hasil survey diperoleh

sampel sebanyak 104 responden dengan pemberian instrumen kuesioner yang terdiri dari 15 pernyataan dan 4 pilihan jawaban.

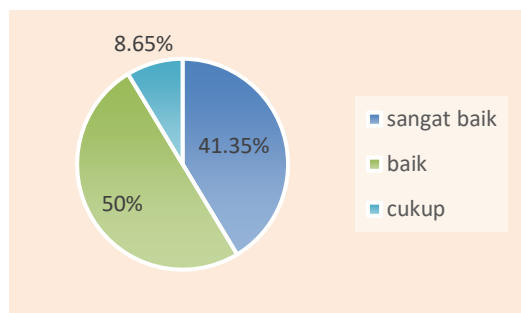
Dari analisis data statistik deskriptif diperoleh nilai rata-rata motivasi belajar ialah 78. Jika hasil analisis diklasifikasikan kedalam tabel frekuensi, maka data yang diperoleh adalah sebagai berikut;

Tabel 3. Statistik Deskriptif Motivasi Belajar Siswa

Statistik	Skor
N	104
Mean	78,37
Median	80,0
Mode	85,0
Std. Deviation	9,288
Variance	80,674
Range	45
Minimum	50
Maximum	95

Tabel 4. Distribusi Frekuensi Motivasi Belajar dari Pemberian Reward

Jumlah Siswa	Kriteria	Persentase
43	Sangat Baik	41,35 %
52	Baik	50 %
9	Cukup	8,65 %
0	Kurang	0 %
0	Gagal	0



Grafik 1 Data Hasil Motivasi Belajar

Berdasarkan data yang disajikan dalam tabel, dapat dilihat bahwa dari 104 siswa yang terlibat, 43 siswa berada dalam kategori sangat baik, dengan persentase sebesar 41,35%. Ada 52 siswa yang berada dalam kategori baik, dengan persentase 50%. Sementara itu, 9 siswa berada dalam kategori cukup, dengan persentase 8,65%. Tidak ada siswa yang termasuk dalam kategori kurang dan gagal, yang berarti persentasenya adalah 0%. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa motivasi belajar siswa dari penerimaan reward di kedua sekolah dasar tersebut termasuk dalam kategori tinggi.

Pembahasan

Hasil analisis reward dalam penelitian ini mencakup empat indikator, yaitu, pujian, hadiah, penghormatan, dan penghargaan. Dalam pelaksanaannya, pemberian reward harus disesuaikan dengan modul ajar. Pada indikator pujian,

siswa akan mendapatkan apresiasi berupa ucapan positif seperti “bagus”, “pintar sekali”, “hebat”, “benar”, serta isyarat fisik seperti mengangkat jempol, menepuk bahu, dan memberi tepuk tangan, yang secara visual menunjukkan penghargaan terhadap upaya dan prestasi siswa.

Pada indikator hadiah, hadiah bagi siswa yang aktif selama pembelajaran akan diberikan langsung saat proses pembelajaran berlangsung, sehingga guru harus menyiapkannya sebelum memulai kelas. Sementara itu, hadiah untuk siswa yang berprestasi akan diberikan pada saat penerimaan raport, jenis hadiah ini beragam dapat berupa perlengkapan tulis atau barang-barang lainnya. Pemberian hadiah ini tidak hanya bertujuan untuk membuat siswa senang, tetapi juga dapat memberikan dorongan kepada siswa untuk aktif dalam pembelajaran dan meningkatkan motivasi siswa yang mungkin mengalami penurunan semangat atau penurunan nilai.

Indikator penghormatan, siswa yang termasuk dalam kelompok terbaik atau meraih nilai evaluasi tertinggi akan mendapatkan penghormatan. Anggraini et al., (2019) berpendapat bahwa,

pentingnya penghormatan dalam pemberian reward adalah faktor kunci dalam menilai keberhasilan sistem pemberian reward, karena hal ini dapat membantu mendorong motivasi siswa untuk berperilaku positif dan mengingat materi yang telah dipelajari.

Sementara itu, pada indikator penghargaan, siswa yang aktif menjawab pertanyaan lisan maupun tertulis dengan benar akan diberikan penghargaan berupa stiker bintang. Ketika siswa mendapatkan penghargaan atas prestasi atau keberhasilan mereka, hal ini memberikan mereka dorongan positif untuk terus berusaha dan melakukan yang terbaik. Penghargaan juga dapat memberikan pengakuan atas usaha keras dan pencapaian siswa, yang dapat meningkatkan rasa percaya diri dan harga diri mereka. Selain itu, penghargaan juga dapat menciptakan lingkungan yang positif di kelas, di mana siswa merasa dihargai dan diakui atas usaha dan prestasi mereka. Semua ini secara keseluruhan dapat membantu meningkatkan motivasi siswa untuk belajar dan berpartisipasi secara aktif dalam proses pembelajaran.

Penelitian ini mengeksplorasi pengaruh pemberian reward terhadap motivasi belajar siswa di kelas tinggi di dua sekolah dasar negeri di Kecamatan Setiabudi, Jakarta Selatan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai rata-rata motivasi belajar yang diperoleh adalah 78, yang menunjukkan bahwa secara keseluruhan, siswa di kedua sekolah dasar memiliki tingkat motivasi belajar yang cukup baik. Ini mencerminkan bahwa pemberian reward dalam pembelajaran memiliki dampak positif terhadap motivasi belajar siswa, sejalan dengan teori yang menyatakan bahwa reward dapat memengaruhi motivasi belajar.

Berdasarkan tabel distribusi frekuensi motivasi belajar dari pemberian reward, dapat disimpulkan bahwa mayoritas siswa memperoleh skor motivasi belajar yang tinggi. Sebanyak 43 siswa (41.35%) mendapat kategori "Sangat Baik" dengan rentang nilai $80,0 < \leq 100,0$, dan 52 siswa (50%) mendapat kategori "Baik" dengan rentang nilai $60,0 < \leq 80,0$. Sedangkan 9 siswa (8.65%) mendapat kategori "Cukup" dengan rentang nilai $40,0 < \leq 60,0$. Tidak ada siswa yang mendapat kategori "Kurang" atau "Gagal".

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemberian reward dalam pembelajaran memiliki dampak positif terhadap motivasi belajar siswa. Hal ini didukung oleh penelitian Febianti (2018) bahwa pemberian reward dapat meningkatkan motivasi pembelajaran. Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rizky dkk (2016), hasil penelitian menunjukkan bahwa ada pengaruh reward terhadap motivasi belajar Ilmu Pengetahuan Alam siswa kelas IV SD Muhammadiyah Piyaman Wonosari, Gunungkidul tahun ajaran 2016/2017 dengan hasil dalam kategori tinggi. Penelitian lain yang relevan juga dilakukan oleh (Novriana et al., 2022) menunjukkan hasil bahwa pemberian reward memberikan pengaruh yang signifikan terhadap motivasi belajar peserta didik kelas 1 di SDN 3 Rambutan. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa strategi pemberian reward yang diterapkan dalam penelitian ini berhasil meningkatkan motivasi belajar siswa di dua sekolah dasar di Kecamatan Setiabudi, Jakarta Selatan.

Hubungan antara motivasi dan pemberian reward dalam konteks pembelajaran sangat erat. Motivasi merupakan faktor utama yang

mendorong individu untuk berusaha dan melakukan tindakan tertentu, termasuk dalam proses belajar. Di sisi lain, pemberian reward merupakan salah satu strategi yang digunakan untuk memperkuat dan mempertahankan motivasi siswa dalam pembelajaran.

Dalam pembelajaran, penting untuk memberikan reward dengan tepat agar tidak terjadi kesalahpahaman atau ketergantungan siswa pada hadiah semata. Reward yang diberikan seharusnya bertujuan untuk mendorong semangat belajar siswa dan memperkuat koneksi antara usaha dan pencapaian (Subakti & Prasetya, 2020). Dengan demikian, pemberian reward dapat menjadi alat yang efektif untuk meningkatkan motivasi belajar siswa, asalkan dilakukan dengan benar dan tidak dianggap sebagai satu-satunya motivasi bagi siswa.

Dengan memahami hubungan antara motivasi dan pemberian reward, pendidik dapat merancang strategi pembelajaran yang lebih efektif untuk memotivasi siswa, menciptakan lingkungan pembelajaran yang positif, dan meningkatkan hasil belajar secara

keseluruhan. Penelitian ini juga melakukan perbandingan dengan temuan penelitian lain yang relevan, khususnya dengan penelitian Hima & Palayukan (2023) tentang motivasi belajar matematika. Temuan dari penelitian Rosanti menegaskan bahwa pemberian reward memiliki pengaruh positif terhadap motivasi belajar siswa, sebuah hasil yang sejalan dengan temuan penelitian ini. Analisis ini mengindikasikan bahwa pendekatan yang serupa dalam pemberian reward mampu menghasilkan dampak yang positif terhadap motivasi belajar siswa, tidak hanya pada satu bidang studi tertentu, namun juga pada bidang studi lainnya.

Melalui perbandingan ini, dapat ditarik kesimpulan bahwa efektivitas pemberian reward dalam meningkatkan motivasi belajar siswa memiliki generalitas yang luas, tidak terbatas pada subjek tertentu. Hal ini menunjukkan bahwa prinsip-prinsip yang mendasari pemberian reward, seperti reinforcement positif dan pengakuan atas prestasi, dapat diterapkan secara universal dalam konteks pendidikan. Dengan demikian, temuan ini memberikan landasan yang kuat bagi pengembangan strategi pendidikan

yang berorientasi pada pemberdayaan siswa melalui pemberian reward yang tepat dan berkelanjutan.

Berdasarkan hasil penelitian, disarankan agar guru mengintegrasikan pemberian reward dalam strategi pembelajaran untuk meningkatkan motivasi belajar siswa. Hal ini melibatkan penggunaan berbagai jenis reward, seperti pujian, penghargaan, atau hadiah, yang dapat memberikan kepuasan dan memperkuat rasa puas terhadap diri siswa. Integrasi pemberian reward dalam pembelajaran tidak hanya bertujuan untuk memotivasi siswa, tetapi juga untuk mengembangkan lingkungan belajar yang positif dan mendukung.

Anak dengan usia rentan 10-12 tahun mungkin mengalami stress saat menghadapi perubahan fisik dan emosional yang dramatis dalam masa ini (Fadli, 2021). Tugas sekolah yang semakin sulit, bersama dengan perubahan fisik yang memengaruhi suasana hati anak, dapat menjadi faktor penyebab stress. Oleh karena itu, saat di sekolah siswa akan merasa senang saat menerima penghargaan, meskipun itu hanya berupa apresiasi verbal seperti tepuk tangan dan

pujian, sedangkan kecenderungan mereka terhadap hukuman cenderung negatif. Namun demikian, mereka menerima hukuman dengan baik karena menyadari kesalahan yang telah dilakukan yang mengakibatkan penerapan hukuman tersebut (Amiruddin et al., 2022). Terdapat faktor-faktor lain yang mendukung penerapan reward dan punishment, yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal terkait dengan karakteristik individu peserta didik, sementara faktor eksternal terkait dengan lingkungan, termasuk orang tua dari peserta didik. Hasil dari angket yang dilakukan terhadap siswa menunjukkan bahwa mereka menerima dan merespons secara antusias terhadap penerapan reward dan punishment di sekolah, meskipun mereka lebih memilih menerima reward daripada hukuman.

Implementasi budaya kompetisi melalui pemberian reward dan hukuman dalam pembelajaran harus didukung oleh para pemangku kepentingan pendidikan, terutama di lingkungan sekolah. Hal ini dapat menjadi landasan bagi seorang guru dalam menghadapi peserta didik dalam berbagai situasi dan kondisi, khususnya dalam membangun

budaya kompetisi di antara peserta didik selama proses pembelajaran (Pettasolong, 2017). Sebagaimana dipahami secara psikologis, tindakan kenakalan dari peserta didik pada dasarnya merupakan bentuk ekspresi dari keinginan mereka untuk menegaskan eksistensi diri kepada lingkungan sekitar. Namun, hal ini dapat menghambat kemauan untuk berkompetisi, apalagi untuk berkolaborasi dalam proses pembelajaran.

Selain itu, diperlukan pemberian pelatihan kepada guru tentang penggunaan reward secara efektif dalam kelas, sehingga mereka dapat menerapkan strategi ini dengan cara yang paling tepat dan efisien. Untuk meningkatkan pemahaman tentang jenis reward yang paling efektif dalam meningkatkan motivasi belajar siswa, penelitian lebih lanjut diperlukan. Penelitian ini dapat melibatkan eksplorasi preferensi siswa terhadap jenis reward tertentu, serta eksperimen untuk mengetahui bagaimana reward dapat diintegrasikan secara optimal dalam berbagai strategi pembelajaran.

D. Kesimpulan

Penelitian ini menemukan bahwa penerapan reward dalam konteks pembelajaran memiliki dampak yang signifikan terhadap motivasi belajar siswa kelas tinggi. Hasil analisis menunjukkan bahwa sebagian besar siswa memperoleh skor motivasi belajar yang tinggi. Sebanyak 43 siswa (41.35%) mendapat kategori "Sangat Baik" dengan rentang nilai antara 80,0 hingga 100,0, sementara 52 siswa (50%) mendapat kategori "Baik" dengan rentang nilai antara 60,0 hingga 80,0. Di sisi lain, 9 siswa (8.65%) mendapat kategori "Cukup" dengan rentang nilai antara 40,0 hingga 60,0. Tidak ada siswa yang masuk dalam kategori "Kurang" atau "Gagal". Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa motivasi belajar siswa yang menerima reward di dua sekolah dasar tersebut dapat dikategorikan sebagai tinggi. Secara keseluruhan, penelitian ini, bersama dengan pembandingannya dengan penelitian lain, menegaskan bahwa pemberian reward adalah strategi efektif dalam meningkatkan motivasi belajar siswa. Namun demikian, pemberian reward harus diimbangi dengan pendekatan yang berkelanjutan dalam membangun

motivasi siswa baik instrinsik maupun eskternal siswa. Hal ini mengisyaratkan bahwa reward tidak boleh menjadi satu-satunya faktor yang mendorong motivasi belajar siswa, tetapi harus dipandang sebagai salah satu strategi pendukung dalam menciptakan lingkungan pembelajaran yang mendorong eksplorasi, keterlibatan, dan rasa keberhasilan siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, A. R., & Rosyid, M. Z. (2018). Reward & Punishment Dalam Pendidikan. *Malang: CV. Literasi Nusantara Abadi*.
- Aflizah, N., & Hasri, S. (2024). *Reward Sebagai Alat Motivasi dalam Konteks Pendidikan: Tinjauan Literatur*. 8, 4300–4312.
- Amiruddin, A., Sarah, D. M., Vika, A. I. V., Hasibuan, N., Sipahutar, M. S., & Simamora, F. E. M. (2022). Pengaruh Pemberian Reward Dan Punishment Terhadap Motivasi Belajar Siswa. *Edu Cendikia: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 2(01), 210–219. <https://doi.org/10.47709/Educen.dikia.V2i01.1596>
- Anggraini, S., Siswanto, J., &

- Sukamto. (2019). Analisis Dampak Pemberian Reward And Punishment Bagi Siswa SD Negeri Kaliwiro Semarang. *Jurnal Mimbar PGSD Undiksha*, 7(3), 221–229.
- Fadli, R. (2021). *Tahap Perkembangan Anak Usia 10-12 Tahun*. Halodoc. <https://www.halodoc.com/artikel/tahap-perkembangan-anak-usia-10-12-tahun>
- Febianti, Y. N. (2018). Peningkatan Motivasi Belajar Dengan Pemberian Reward And Punishment Yang Positif. *Jurnal Edunomic*, 6(2), 93–102. <https://core.ac.uk/download/pdf/229997374.pdf>
- Gunawan, B. (2023). Implementasi Manajemen Pendidikan Karakter Dalam Mengembangkan Minat, Sikap Dan Perilaku Positif Siswa Di MA Nurul Iman Kasui Kabupaten Way Kanan. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 3(3), 6328–6341. <https://j-innovative.org/index.php/Innovative/article/view/2807>
- Hima, L. R., & Palayukan, H. (2023). Analisis Pemberian Reward Oleh Guru Untuk Kurikulum Merdeka. *Histogram: Jurnal Pendidikan Matematika*, 6(2). <https://doi.org/10.31100/Histogram.V6i2.2380>
- Muh Ibnu Sholeh. (2023). Pengakuan Dan Reward Dalam Manajemen SDM Untuk Meningkatkan Motivasi Guru. *COMPETITIVE: Journal of Education*, 2(4), 212–234. <https://doi.org/10.58355/competitive.v2i4.41>
- Nasrudin, F. (2015). Pengaruh pemberian reward dan punishment terhadap motivasi belajar siswa kelas vi sd negeri di sekolah binaan 02 kecamatan bumiayu kabupaten brebes. *Universitas Negeri Semarang*.
- Novriana, I., Disurya, R., & Ayu, I. R. (2022). Pengaruh Pemberian Reward Terhadap Motivasi Belajar Peserta Didik Kelas 1 Di Sdn 3 Rambutan. *Journal On Teacher Education*, 4(1), 685–690.
- Nurrohmatulloh, A. F., & Mulyawati, I. (2022). Pengaruh Pemberian Reward and Punishment terhadap Motivasi dan Prestasi

- Belajar Matematika Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(5), 8441–8449. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i5.3838>
- Pettasolong, N. (2017). Implementasi Budaya Kompetisi Melalui Pemberian Reward And Punishment Dalam Pembelajaran. *Tadbir: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 5(2), 38–52. <https://Journal.laingorontalo.Ac.Id/Index.Php/Tjmpi/Article/View/388>
- Rahmiati, & Azis, F. (2023). Peranan Guru Sebagai Motivator Terhadap Motivasi Belajar Siswa di SMPN 3 Kepulauan Selayar. *Journal Of Social Science Research*, 3, 6007–6018.
- Rizky, O. :, Maburi, A., & Yogyakarta, U. N. (2016). Pengaruh Reward Terhadap Motivasi Belajar Ipa Siswa Kelas Iv Sd Muhammadiyah Piyaman The Influence Of Rewards Towad The Learning Motivation Of Science Study Of Fourth Grade Students In Sd Muhammadiyah Piyaman. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar Edisi*, 32, 5.
- Sihotang, H. (2023). Metode penelitian kuantitatif.
- Subakti, H., & Prasetya, K. H. (2020). Pengaruh pemberian reward and punishment terhadap motivasi belajar bahasa indonesia siswa kelas tinggi di sekolah dasar. *Jurnal Basataka (JBT)*, 3(2), 106–117. <http://jurnal.pbsi.uniba-bpn.ac.id/index.php/BASATAKA/article/view/93>
- Suharni, S. (2021). Upaya Guru Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa. *G-Couns: Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 6(1), 172–184. <https://doi.org/10.31316/g.couns.v6i1.2198>
- Sultan, M. A., & Ruslan, R. (2021). Analisis Motivasi Belajar Siswa Pada Masa Pandemi COVID-19 di SDN 273 Anabanua Kabupaten Wajo. *Jurnal Sinestesia*, 11(2), 2021. <https://sinestesia.pustaka.my.id/journal/article/view/68>
- Zakiah, L. (2020). Pengembangan Instrumen Keterampilan Berpikir Kritis Pada Pembelajaran Ppkn Sd. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 11(02), 272-281.